

**KARAKTERISTIK KEADAAN SOSIAL EKONOMI PETANI KOPI
DI KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT
TAHUN 2016**

(Skripsi)

**Oleh
Hidayani**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

KARAKTERISTIK KEADAAN SOSIAL EKONOMI PETANI KOPI DI KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN 2016

Oleh

HIDAYANI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi keadaan sosial ekonomi keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Populasi berjumlah 4.912 Kepala Keluarga, sampel sebanyak 149 KK. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik obeservasi, kuesioner, dokumentasi, dan dianalisis dengan tabel persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan formal keluarga petani kopi sebanyak 79 kepala keluarga berpendidikan SD dan SMP Sederajat, (2) Jumlah tanggungan keluarga petani kopi memiliki tanggungan > 3 dengan jumlah 106 kepala keluarga, (3) Luas lahan kepala keluarga petani kopi seluas 0,5-2 ha dengan jumlah 122 kepala keluarga, (4) Biaya produksi petani kopi kurang dari Rp 3.747.203,00,- dengan jumlah 140 kepala keluarga, (5) Produksi yang dihasilkan petani kopi berada di bawah 1,18 ton/tahun dengan jumlah 107 kepala keluarga, (6) Strategi pemasaran tanaman kopi dijual kepada agen penjualan/pengepul di dalam daerah dengan jumlah 147 kepala keluarga, (7) Pendapatan petani kopi berada di bawah UMK yakni Rp 1.908.447,00,- per bulan dengan jumlah 107 kepala keluarga.

Kata Kunci : sosial ekonomi, petani kopi

ABSTRACT

The Characteristic of the Socio-Economic Condition of Coffee's Farmer In Balik Bukit Lampung Barat 2016

Hidayani

The research aimed to describe the socio-economic conditions of coffee's farmer family in Balik Bukit, Lampung Barat on year 2016. This research uses descriptive method. Population were 4.912 families , samples from 149 families. Data collection is treated by observation technique, questionnaire, documentation, and analyzed by presentation table. This research result indicates that: (1) Formal education farming households coffee categories for basic SD/SMP equivalent with the number of 79 KK, (2) The total number of dependants coffee with responsibility for farming households > 3 to the total number of 106 families, (3) An area of land families farmers coffee of 0,5-2 ha of 122 families, (4) Production costs less than Rp3.747.203,00 coffee farmers with the number of 140 of the family heads, (5) The production of resulting farmers coffee is under 1,18 tons a year with the number of 107 of the family heads, (6) Marketing strategies the coffee plant sold to collectors / sales agents inside territory to the total number of 147 of the family heads, (7) The income of farmers coffee is under UMK RP1.908.447,00 per month with the number of 107 of the family heads.

Keywords: socio-economic, coffee farmers

**KARAKTERISTIK KEADAAN SOSIAL EKONOMI PETANI KOPI
DI KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT
TAHUN 2016**

Oleh

HIDAYANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **KARAKTERISTIK KEADAAN SOSIAL
EKONOMI PETANI KOPI DI KECAMATAN
BALIK BUKIT TAHUN 2016**

Nama Mahasiswa : **Hidayani**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313034043

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu



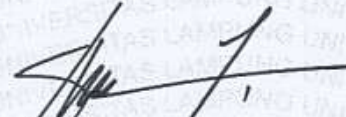
Dr. Trisnaningsih, M.Si.
NIP 19561126 198303 2 001

Drs. Edy Haryono, M.Si.
NIP 19571218 198603 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.
NIP 19570725 198503 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Trisnaningsih, M.Si.



Sekretaris : Drs. Edy Haryono, M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Sumadi, M.S.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 November 2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidayani
NPM : 1313034043
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP
Program Studi : Pendidikan Geografi
Alamat : Jl. Raden Intan No. 15 Rt/Rw 001/003 Kelurahan Way
Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung
Barat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Karakteristik Keadaan Sosial Ekonomi Petani Kopi Di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016" ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 30 November 2017
Yang Menyatakan,



Hidayani
NPM 1313034043

RIWAYAT HIDUP



Nama Hidayani. Tempat dan tanggal lahir di Way Mengaku, 13 Juni 1995. Merupakan anak ke lima dari delapan bersaudara pasangan Bapak Khairuddin dan Ibu Niswati.

Merupakan anak ke lima dari enam bersaudara yakni memiliki kakak laki-laki bernama Nurdewan, Zumro, Firli dan memiliki kakak perempuan bernama Werda Lisa serta adik laki-laki bernama Heryadi.

Telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD N 1 Way Mengaku pada tahun 2007, pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 2 Liwa, pada tahun 2010, dan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA N 1 Liwa pada tahun 2013. Tahun yang sama terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Geografi melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP) Universitas Lampung.

MOTTO

Sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.
(QS. Al-Baqarah : 214)

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain
(HR. Ahmad)

PERSEMBAHAN

Ayah dan Ibunda Tersayang

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah yang telah diberikan oleh Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Karakteristik Keadaan Sosial Ekonomi Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016”. Adapun penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana kependidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa isi yang tersaji dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang penulis miliki.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Trisnaningsih, M.Si., selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan bimbingan, pendidikan dan pengarahan sekaligus petunjuk selama penulis menyelesaikan penyusunan skripsi, serta bapak Drs. Edy Haryono, M.Si., selaku pembimbing pembantu sekaligus Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan bimbingan, pendidikan dan pengarahan sekaligus motivasi selama penulis menyelesaikan skripsi maupun studi di Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, dan Bapak Dr. Sumadi, M.S., selaku penguji yang telah memberikan masukan-masukan yang baik dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas jasa-jasa beliau. Amiin.

Ucapan terima kasih juga tidak lupa penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu, baik moral maupun materil, yaitu kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung beserta staff dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku wakil dekan Bidang Akademik Dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terimakasih atas izin dan pelayanan administrasi yang telah diberikan.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku wakil dekan Bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas izin dan pelayanan administrasi yang telah diberikan.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku wakil dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas izin dan pelayanan administrasi yang telah diberikan.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan izin penelitian.
6. Bapak Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si., selaku ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terimakasih atas saran maupun kritik yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu pengetahuan yang telah diberikan.

8. Bapak Drs. Junaidi, MM., selaku Camat Balik Bukit di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
9. Bapak Endri Gunawan selaku Peratin di Pekon Sedampah Indah Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
10. Ibu Sumyati selaku peratin di Pekon Bahway Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
11. Bapak Eri Susianto selaku Peratin di Pekon Kubu Perahu Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
12. Teman-teman Geografi angkatan 2013 tanpa terkecuali. Terima kasih atas bantuan, doa, serta semangat kalian sehingga kita dapat menjalani perkuliahan hingga skripsi ini dengan penuh kebersamaan dan persaudaraan.

Akhir kata dengan penuh harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan Allah SWT akan selalu memberikan kekuatan kepada kita semua, amin.

Bandar Lampung, 30 November 2017
Penulis,

Hidayani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA FIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Pengertian Geografi.....	12
2. Geografi Ekonomi	13
3. Keadaan Sosial Ekonomi.....	13
a. Tingkat pendidikan formal	14
b. Jumlah tanggungan keluarga	15
c. Pendapatan.....	16
4. Pertanian Kopi	17
a. Luas lahan kepemilikan.....	23
b. Biaya Produksi	24
c. Produksi.....	25
d. Pemasaran.....	26
B. Penelitian Relevan.....	27
C. Kerangka Pikir.....	30
D. Hipotesis.....	31
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	33
B. Populasi dan Sampel	34
1. Populasi	34
2. Sampel	35
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	39

1. Variabel Penelitian	39
2. Definisi Operasional Variabel	39
D. Teknik Pengumpulan Data	42
1. Teknik Observasi	42
2. Teknik Kuesioner	43
3. Teknik Dokumentasi	43
4. Teknik Analisis Data	44

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Kondisi Geografis Kecamatan Balik Bukit	45
1. Letak dan Luas Kecamatan Balik Bukit	45
a. Letak Astronomis	45
b. Letak dan Batas Administratif	46
c. Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan	48
2. Kondisi Fisik Wilayah di Kecamatan Balik Bukit	48
a. Iklim	49
b. Topografi	51
B. Keadaan Penduduk di Kecamatan Balik Bukit	53
1. Jumlah, Persebaran dan Kepadatan Penduduk	53
2. Komposisi Penduduk	56
a. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	56
b. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	61
c. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian	63
d. Komposisi Penduduk Menurut Agama	64
e. Komposisi Penduduk Menurut Etnis	66
3. Pertanian Kopi di Kecamatan Balik Bukit	67
C. Deskripsi Data Primer Hasil Penelitian	75
1. Aspek Demografi	75
a. Umur dan Jenis Kelamin	75
b. Suku	77
c. Agama	77
2. Aspek Sosial	77
a. Pendidikan	78
b. Jumlah Tanggungan	80
3. Kepemilikan Lahan	82
4. Biaya Produksi	84
5. Produksi	86
6. Pemasaran	88
7. Pendapatan	90
D. Pembahasan Hasil Penelitian	93
1. Tingkat Pendidikan	93
2. Jumlah Tanggungan	94
3. Luas Kepemilikan Lahan	96
4. Biaya Produksi	96
5. Produksi	100
6. Pemasaran	102
7. Pendapatan	104

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	107
B. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
1.1 Produksi Perkebunan Kopi di Provinsi Lampung Tahun 2015	3
1.2 Jumlah dan Jenis Mata Pencaharian Kepala Keluarga di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2015	4
1.3 Jumlah Kepala Keluarga yang Bermata Pencaharian Sebagai Petani di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2015	5
3.1 Jumlah Populasi Penelitian Kepala Keluarga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2015	34
3.2 Jumlah Sampel Penelitian Kepala Keluarga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2015	37
4.1 Penggunaan Lahan di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	48
4.2 Curah Hujan di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	49
4.3 Klasifikasi Iklim Menurut Schmidt-Fergusson	50
4.4 Persebaran dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	54
4.5 Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	57
4.6 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	61
4.7 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Pekon Sedampah Indah, Pekon Bahway, Pekon Kubu Perahu Tahun 2016	62
4.8 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Kepala Keluarga di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	63
4.9 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Pekon Sedampah Indah, Pekon Bahway dan Pekon Kubu Perahu Tahun 2016	64

4.10	Komposisi Penduduk Menurut Agama di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016.....	65
4.11	Komposisi Penduduk Menurut Agama di Pekon Sedampah Indah, Pekon Bahway dan Pekon Kubu Perahu Tahun 2016.....	65
4.12	Komposisi Penduduk Menurut Etnis di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016.....	66
4.13	Komposisi Penduduk Menurut Etnis di Pekon Sedampah Indah, Pekon Bahway dan Pekon Kubu Perahu Tahun 2016.....	66
4.14	Umur Kepala Keluarga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016.....	76
4.15	Suku Kepala Keluarga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016.....	77
4.16	Pendidikan Kepala Keluarga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016.....	78
4.17	Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016.....	80
4.18	Kepemilikan Lahan Kepala Keluarga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016.....	82
4.19	Biaya Produksi Kepala Keluarga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016.....	84
4.20	Produksi Kepala Keluarga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016.....	86
4.21	Pemasaran Kopi Kepala Keluarga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016.....	88
4.22	Pendapatan Per Bulan Kepala Keluarga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016.....	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar	
2.1 Kerangka Pikir Penelitian	31
3.1 Peta Sampel Penelitian.....	38
4.1 Peta Administrasi Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	47
4.2 Peta Kontur Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016.....	52
4.3 Piramida Penduduk di Kecamatan Balik Bukit Tahun 2016	58
4.4 Peta Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat Tahun 2016	79
4.5 Peta Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat Tahun 2016	81
4.6 Peta Luas Kepemilikan Lahan Keluarga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat Tahun 2016	83
4.7 Peta Biaya Produksi Kopi di Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat Tahun 2016.....	85
4.8 Peta Produksi Kopi di Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat Tahun 2016	87
4.9 Peta Strategi Pemasaran Kopi di Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat Tahun 2016	89
4.10 Peta Pendapatan Per Bulan Kepala Keluarga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat Tahun 2016	92
4.11 Pola Pemasaran Pertanian Kopi.....	103

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran	
1. Kisi-kisi.....	112
2. Kuesioner Penelitian karakteristik kondisi sosial ekonomi petani kopi .	113
3. Rekapitulasi Data Primer Hasil Penelitian.....	116

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan Negara Agraris yang mana para penduduknya sebagian besar bekerja di bidang pertanian. Di negara agraris yang memiliki sumber daya alam yang beraneka ragam dan memiliki wilayah yang cukup luas. Pertanian memiliki peranan yang penting baik di sektor perekonomian ataupun pemenuhan kebutuhan pokok atau pangan dengan semakin bertambahnya penduduk maka konsumsi pangan juga akan meningkat sehingga dapat meningkatkan perekonomian bagi petani.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 pada Bab 1 Pasal 1 ayat 4, menyatakan bahwa Pertanian adalah kegiatan mengelola sumber daya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan Komoditas Pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan dalam suatu agroekosistem (Pusdatin dan Biro & Humas, Kementrian Pertanian, 2014: 3).

Pertanian diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pertanian dalam arti sempit yakni pengolahan tanaman dan lingkungan untuk memberikan produk, dan pertanian dalam arti luas yakni kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber

daya alam untuk menghasilkan produk dengan campur tangan manusia. Pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan (Banowati dan Sriyanto, 2013: 43).

Salah satu pertanian yang ada di Negara Indonesia adalah perkebunan. Perkebunan atau *plantation* biasanya diusahakan didaerah yang mempunyai musim panas di dekat khatulistiwa. Karena menggunakan manajemen seperti pada perusahaan industri, maka perkebunan sering disebut juga dengan industri perkebunan atau industri pertanian (Banowati dan Sriyanto, 2013: 44).

Tanah yang subur dan ketersediaan air yang cukup merupakan faktor fisik pendukung majunya pertanian di Indonesia. Salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuhnya tanaman di suatu daerah dipengaruhi oleh iklim. Indonesia adalah salah satu negara yang tergolong dalam daerah yang beriklim tropis. Jenis tanaman pertanian yang tumbuh di daerah ini lebih beragam dibandingkan pada jenis iklim yang lain. Berikut ini beberapa tanaman pertanian yang cocok untuk daerah beriklim tropis, yakni: cokelat, tebu, dan kopi (Banowati dan Sriyanto, 2013: 75).

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang menghasilkan komoditas pertanian terbanyak di Indonesia. Diantara produksi komoditas yang ada antara lain: Satu, perkebunan milik swasta yakni kelapa sawit, karet tebu, kelapa dan lain sebagainya. Kedua, perkebunan rakyat yakni kopi, lada, cengkeh, tembakau dan lain sebagainya. Dari pemaparan tersebut salah satu komoditas yang di miliki adalah perkebunan kopi. Dapat dilihat pada Tabel di bawah ini produktivitas perkebunan kopi di Provinsi Lampung Tahun 2015.

Tabel 1.1 Produksi Perkebunan Kopi di Provinsi Lampung Tahun 2015

No.	Nama Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)		Luas Lahan (Ha)		Persentase (%)
		Kopi Robusta	Kopi Arabika	Kopi Robusta	Kopi Arabika	
1.	Lampung Barat	52.543	3	65.010	5	40
2.	Tanggamus	30.671	-	43.897	-	23
3.	Way Kanan	17.410	-	22.563	-	13
4.	Lampung Utara	12.230	-	18.482	-	9
5.	Pringsewu	7.919	-	7.630	-	6
6.	Pesisir Barat	4.711	-	6.934	-	4
7.	Pesawaran	3.542	13	4.649	42	3
8.	Lampung Selatan	923	-	1.239	-	1
9.	Lampung Tengah	778	-	1.549	-	1
10.	Lampung Timur	492	-	966	-	0
11.	Bandar Lampung	99	-	217	-	0
12.	Mesuji	84	-	249	-	0
13.	Tulang Bawang	63	-	170	-	0
14.	Tulang Bawang Barat	35	-	133	-	0
15.	Metro	1	-	2	-	0
Jumlah		131.561	16	166.823	47	100

Sumber : BPS Provinsi Lampung (2015: 210-215)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan produksi perkebunan kopi terbanyak terdapat di Kabupaten Lampung Barat dengan jumlah 52.543 ton atau 40%. Hal ini disebabkan karena wilayahnya yang luas dan juga penduduknya yang mayoritas melaksanakan pekerjaan sebagai petani kopi sehingga menjadikan daerah ini menjadi salah satu penyumbang produksi kopi terbanyak di Provinsi Lampung. Beranjak dari penjelasan sebelumnya maka Kabupaten Lampung Barat ditetapkan sebagai daerah penelitian dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Lampung. Sebaliknya daerah dengan produktivitas kopi yang rendah terdapat di kota Metro dengan 1 ton atau 0%. Hal ini disebabkan karena daerah ini termasuk ke dalam daerah yang memiliki ketinggian tempat 55 meter di atas permukaan laut. Sehingga tidak memenuhi kriteria dalam penanaman kopi melainkan jenis komoditas lainnya seperti padi.

Pada dasarnya masyarakat di Kecamatan Balik Bukit memiliki beragam mata pencaharian yang dilaksanakan oleh masing-masing orang. Namun sebanyak 77,16% penduduknya memilih untuk bertani dan berkebun, dimana penduduknya bekerja sebagai petani kopi dengan jumlah 56,12% (Monografi Kecamatan Balik Bukit, 2015:14). Alasannya tidak hanya pekerjaan turun temurun dari orang tua namun ketinggian tempat juga sangat mempengaruhi terutama terhadap kelembaban. Tidak semua jenis tanaman kopi dapat subur dan produktif pada ketinggian yang sama, hal ini sangat tergantung dari jenis tanaman kopinya (Kanisius, 2006:18). Hal ini dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Jumlah dan Jenis Mata Pencaharian Kepala Keluarga di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2015.

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1.	Pertanian dan Perkebunan	8.752	77,16
2.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	820	7,26
3.	Pengangkutan dan Komunikasi	561	4,94
4.	Bangunan	515	4,54
5.	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	380	3,35
6.	Pertambangan dan Penggalian	172	1,51
7.	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	88	0,77
8.	Industri Pengolahan	54	0,47
Jumlah		11.342	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Balik Bukit (2015: 14)

Berdasarkan hasil prasarvei jenis mata pencaharian di Kecamatan Balik Bukit sebagian besar pertanian dan perkebunan sebanyak 8.752 kepala keluarga atau 77,16%. Hal ini disebabkan karena masyarakatnya masih memiliki lahan untuk dijadikan daerah pertanian dan perkebunan. Secara Topografi Kabupaten Lampung Barat dibagi menjadi 2 (dua) unit topografi yakni: 1) Daerah berbukit dengan ketinggian 600 sampai 1.000 meter dari permukaan laut, 2) Daerah pegunungan

dengan ketinggian 1.000 sampai dengan 2.000 meter dari permukaan laut (BPS, 2015: XXV). Disebabkan kondisi topografis yang berupa pegunungan menjadi salah satu alasan mata pencaharian perkebunan dan pertanian tetap bertahan di Kecamatan Balik Bukit ini. Sebaliknya mata pencaharian yang paling sedikit terdapat pada jenis pekerjaan industri pengolahan yakni dengan 54 kepala keluarga atau 0,47%. Hal ini disebabkan karena industri hanya dilaksanakan oleh segelintir masyarakat yang memiliki keahlian dalam melaksanakan suatu industri. Industri yang terdapat di Kecamatan Balik Bukit antara lain industri rumah tangga. Contohnya industri makanan (seperti kerupuk, tahu/tempe, roti, gula aren, kopi bubuk, dan lain-lain), selanjutnya terdapat industri perabotan rumah tangga (seperti mebel, anyaman, bakul / tikar rotan), industri sandang (seperti sulam bordir dan penjahit pakaian) (BPS, 2015: 166).

Tabel 1.3 Jumlah Kepala Keluarga yang Bermata Pencaharian Sebagai Petani di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2015.

No.	Jenis Tanaman	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1.	Kopi	4.912	56,15
2.	Padi	1.740	19,88
3.	Sayur	846	9,66
4.	Lada	587	6,70
5.	Coklat	305	3,48
6.	Cengkeh	150	1,71
7.	Lain-lain	212	2,42
Jumlah		8.752	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Balik Bukit (2015: 15)

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui jenis tanaman yang diusahakan di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat sebagian besar adalah tanaman kopi yaitu 4.912 Kepala Keluarga atau 56,12%. Hal ini disebabkan karena masyarakatnya lebih terampil dalam mengusahakan perkebunan kopi dibandingkan

dengan jenis pekerjaan pertanian lainnya. Selanjutnya di daerah ini masih terdapat lahan yang luas untuk mengusahakan perkebunan kopi. Sedangkan mata pencaharian yang paling sedikit yakni cengkeh dengan 150 kepala keluarga. Hal ini disebabkan karena masyarakatnya belum banyak yang terampil dalam bertani cengkeh.

Pendapatan kepala keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit pada tahun sebelumnya mengalami penurunan. Hal tersebut diketahui ketika prapenelitian dimana kepala keluarga petani kopi mengeluhkan hasil produksi kopi yang menurun dibandingkan produksi kopi tahun sebelumnya sehingga pendapatan yang dihasilkan juga mengalami penurunan pada panen terakhir.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan sebelumnya hal yang melatarbelakangi munculnya penelitian ini disebabkan karena melihat keadaan sosial ekonomi petani kopi di Kecamatan Balik Bukit yang memiliki pendapatan yang sedikit sehingga sulit untuk membagi pendapatan tersebut dalam melalui bulan-bulan menunggu datangnya musim panen berikutnya. Adapun keadaan sosialnya meliputi pendidikan formal dan jumlah tanggungan keluarga, sedangkan ekonominya meliputi biaya produksi pertanian, luas kepemilikan lahan, produksi yang dihasilkan, pemasaran hasil pertanian dan tingkat pendapatan pada setiap kali musim panen.

Tingkat pendidikan berperan penting bagi setiap manusia oleh sebab itu tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan tinggi rendahnya pendapatan. Semakin tinggi pendapatan petani maka memungkinkan untuk menyekolahkan anak-anaknya

ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, walaupun belum tentu petani yang berpendapatan tinggi anaknya disekolahkan sampai ke jenjang pendidikan tinggi.

Hal itu disebabkan budaya warisan yang masih melekat pada petani yang beranggapan sekolah itu kurang penting selagi memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Sebaliknya ada beberapa petani yang berpenghasilan sedang tetapi mampu menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang pendidikan tinggi karena petani tersebut beranggapan dengan bersekolah dapat memperbaiki taraf hidup keluarganya.

Pendidikan juga merupakan faktor yang penting untuk menambah tingkat pendapatan petani. Pendidikan yang pernah ditempuh dapat mempengaruhi petani untuk mengembangkan usaha-usaha baru dan tidak terbatas pada jenis pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian khusus seperti bertani. Selain itu dengan pendidikan formal yang tinggi, petani dapat menerima teknologi baru dalam pertanian untuk meningkatkan hasil panennya.

Jumlah tanggungan keluarga juga mempengaruhi kesempurnaan dan kebahagiaan hidup dalam suatu rumah tangga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan menyebabkan makin besar pula jumlah pengeluaran petani. Petani yang berpenghasilan rendah akan mengalami kesulitan-kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya karena kebutuhan pokok merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi.

Luas lahangan yang dikerjakan oleh petani kopi juga menentukan dalam peningkatan pendapatan petani. Semakin luas garapan lahan yang dikerjakan oleh

petani kopi maka akan semakin besar pula pendapatan yang dihasilkan. Oleh sebab itu, luas lahan garapan petani kopi termasuk kedalam salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani kopi.

Besar kecil pendapatan dapat membawa pengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Rendahnya tingkat pendapatan akan menyebabkan sulitnya terpenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, papan, dan sandang. Hal ini menyebabkan kesejahteraan keluarga menjadi tidak terpenuhi. Oleh karena itu perlu adanya peran dari pemerintah terkait dalam membantu memenuhi kebutuhan pokok dan kesejahteraan masyarakat.

Telah disampaikan sebelumnya bahwa permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah bagaimana karakteristik keadaan sosial ekonomi petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016. Pentingnya membahas hal tersebut disebabkan petani kopi yang memiliki tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan hingga pemasaran yang baik pun masih belum bisa mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian dengan judul Karakteristik Keadaan Sosial Ekonomi Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016.

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendidikan formal keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat?

2. Berapakah jumlah tanggungan kepala keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat?
3. Berapakah luas lahan yang dimiliki keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat?
4. Berapakah biaya produksi keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat?
5. Berapakah produksi tanaman kopi petani di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat?
6. Bagaimana strategi pemasaran tanaman kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat?
7. Berapakah pendapatan keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan informasi mengenai tingkat pendidikan formal keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.
2. Untuk mendapatkan informasi mengenai jumlah tanggungan kepala keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.
3. Untuk mendapatkan informasi mengenai luas lahan yang dimiliki keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.
4. Untuk mendapatkan informasi mengenai biaya produksi keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

5. Untuk mendapatkan informasi mengenai produksi tanaman kopi petani di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.
6. Untuk mendapatkan informasi mengenai pemasaran tanaman kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.
7. Untuk mendapatkan informasi mengenai pendapatan keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

D. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan informasi mengenai karakteristik sosial ekonomi petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.
2. Menerapkan ilmu pengetahuan secara teori tentang geografi ekonomi untuk diterapkan dilapangan, kemudian hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai suplemen bahan ajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII semester 2 pada pokok bahasan Potensi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam sub bagian Kegiatan Ekonomi dan Pemanfaatan Petensi Sumber Daya Alam.
3. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan dari Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah Kabupaten Lampung Barat untuk memperhatikan kesejahteraan para petani kopi berdasarkan kajian geografi.

E. Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup obyek penelitian adalah karakteristik keadaan sosial ekonomi petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.
2. Ruang lingkup subyek penelitian ini adalah kepala keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.
3. Ruang lingkup tempat penelitian adalah di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.
4. Ruang lingkup waktu penelitian adalah tahun 2016.
5. Ruang lingkup ilmu adalah Sosial ekonomi.

Sosial Ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, rumah tinggal dan jabatan dalam organisasi (Abdulsyani, 1994: 65)

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Untuk memberikan arah jalannya penelitian ini akan disajikan beberapa pendapat para ahli yang berkaitan dengan topik-topik kajian penelitian yang terdapat dalam buku-buku pustaka yang disajikan sumber pembahasan dalam penelitian ini.

1. Pengertian Geografi

Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara bumi dan manusia. Bumi dan manusia di situ dapat ditafsirkan sebagai alam dan manusia, atau lingkungan alam dan penduduk (Daldjoeni, 1997: 12). Selanjutnya menurut Polunin (1994: 2), geografi adalah studi dan deskripsi perbedaan-perbedaan dan agihan fenomena bumi, mencakup semua yang mengubah atau mempengaruhi permukaan bumi-termasuk sifat-sifat fisiknya, iklim, dan hasil-hasil, baik yang bersifat hidup maupun tidak.

Studi geografi pada dasarnya memiliki pendekatan seperti yang dikemukakan Bintarto (1986: 2), bahwa ada 3 pendekatan geografi yaitu pendekatan analisis keruangan (*spatial analysis*), analisis ekologi (*ecological analysis*), dan analisis kompleks wilayah (*regional complex analysis*). Berdasarkan pendapat tersebut,

dapat diketahui bahwa geografi merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang titik kajiannya lebih kepada fenomena bumi baik di atas permukaan bumi maupun di dalam bumi melalui sudut pandang keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan.

2. Geografi Ekonomi

Geografi ekonomi adalah studi tentang variasi wilayah di muka bumi yang mencakup aktivitas manusia meliputi: produksi, konsumsi dan distribusi dalam hubungannya dengan lingkungan tempat hidupnya (Alexander, 1979: 34). Lebih lanjut geografi ekonomi adalah cabang geografi manusia yang bidang studinya struktur keruangan aktivitas ekonomi dengan demikian titik beratnya adalah studi tentang aspek keruangan struktur ekonomi manusia yang termasuk didalamnya bidang pertanian, industri, perdagangan, transportasi, komunikasi, dan lain sebagainya (Sumaatmadja, 1981: 52). Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa geografi ekonomi merupakan ilmu yang mengkaji aktivitas-aktivitas ekonomi manusia dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di bumi untuk menghasilkan barang dan jasa yang nantinya digunakan untuk kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

3. Keadaan Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, rumah tinggal dan jabatan dalam organisasi (Abdulsyani, 1994: 65). Selanjutnya karakteristik sosial mencakup status keluarga, tempat lahir, tempat pendidikan. Karakteristik ekonomi meliputi antara lain aktivitas ekonomi, jenis

pekerjaan, status pekerjaan, lapangan pekerjaan, dan pendapatan (Agung dan Harahap, 1993: 21).

Ilmu sosial dapat diartikan sebagai semua bidang ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai anggota masyarakat. Jadi dengan demikian, tiap ilmu pengetahuan yang mempelajari dan mengkaji aspek kehidupan manusia di masyarakat, termasuk bagian dari ilmu-ilmu sosial. Aspek-aspek itu terdiri dari: 1) Interaksi sosial, 2) Budaya, 3) Kebutuhan materi, 4) Pendidikan, 5) Norma dan peraturan, 6) Sikap dan reKanisius kejiwaan, 7) Geografi dan lain-lain sebagainya (Sumaatmadja, 1981: 22).

Lebih lanjut ilmu ekonomi dapat diartikan sebagai suatu studi mengenai cara bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya melalui pranata-pranata mereka memanfaatkan sumber daya alam, modal dan tenaga kerja yang terbatas. Dengan demikian, obyek penelaahannya adalah aspek pemenuhan kebutuhan materi atau aspek ekonomi (Sumaatmadja, 1981: 22).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat antara lain status keluarga, tempat lahir, pendidikan, aktivitas ekonomi, jenis pekerjaan, status pekerjaan, lapangan pekerjaan, dan pendapatan. Berdasarkan penjelasan di atas maka sifat-sifat khusus yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan sosial ekonominya, antara lain:

a. Tingkat pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan umum Pasal 1).

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang ditempuh petani. Jenjang pendidikan formal terdiri atas:

1. Pendidikan dasar, SD/Mi dan SMP/MTS sederajat
2. Pendidikan menengah, SMA/MA/SMK sederajat
3. Pendidikan tinggi, Diploma/Sarjana (UU SISDIKNAS, 2016: 12)

Berdasarkan pemaparan di atas maka yang dimaksud dengan tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh kepala keluarga dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

b. Jumlah tanggungan

Jumlah tanggungan tidak hanya pada isteri dan anak-anak saja tetapi juga ada orang tua serta keluarga lainnya yang masih bertempat tinggal di suatu rumah dengan satu orang kepala keluarga. Tanggungan adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung (Halim, 1990: 12). Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun yang dimaksud dengan jumlah tanggungan keluarga yang hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga. Jumlah tanggungan dapat digolongkan sebagai yakni: keluarga besar yang terdiri atas suami isteri dan lebih dari 3 orang anak dan keluarga kecil yang terdiri atas suami isteri dan 3 anak atau kurang (Ahmadi, 1999: 250).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka yang dimaksud dengan jumlah tanggungan adalah istri, anak, orang tua, dan anggota keluarga lainnya yang masih memiliki hubungan keluarga dan biaya hidupnya masih di tanggung satu kepala keluarga.

c. Pendapatan

Pendapatan sangat erat kaitannya dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Pada setiap jenis pekerjaan memiliki perbedaan pendapatan yang diterima seseorang. Pendapatan itu sendiri yaitu berupa sejumlah uang atau barang yang diperoleh dari hasil usahanya sendiri dengan bekerja dan dihitung dalam rupiah. Pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan (Reksoprayitno, 2004: 79).

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor/penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Rahim dan Hastuti, 2008: 166). Berdasarkan pemaparan di atas maka yang dimaksud dengan pendapatan adalah suatu hasil yang diterima kepala keluarga dalam bentuk uang yang diperoleh pada musim panen dalam satu tahun .

4. Pertanian Kopi

a. Pengertian Petani Kopi

Petani adalah orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di dalam bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkap ikan), dan pemungutan hasil laut (Surahman dalam Rahim dan Hastuti, 2008: 17). Sementara pertanian merupakan kegiatan dalam usaha mengembangkan (reproduksi) tumbuhan dan hewan dengan maksud supaya tumbuh lebih baik untuk memenuhi kebutuhan manusia, misalnya bercocok tanam, beternak, dan melaut. Pertanian juga sebagai jenis usaha atau kegiatan ekonomi berupa penanaman tanaman atau usahatani (pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan), peternakan (beternak) dan perikanan (budidaya dan menangkap) (Rahim dan Hastuti, 2008: 16).

Pertanian diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pertanian dalam arti sempit yakni pengolahan tanaman dan lingkungan untuk memberikan produk, dan pertanian dalam arti luas yakni kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam untuk menghasilkan produk dengan campur tangan manusia. Pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan (Banowati dan Sriyanto, 2013: 43).

Salah satu pertanian yang ada di Negara Indonesia adalah perkebunan. Perkebunan atau *plantation* biasanya diusahakan di daerah yang mempunyai musim panas di dekat khatulistiwa. Karena menggunakan manajemen seperti pada perusahaan industri, maka perkebunan sering disebut juga dengan industri perkebunan atau industri pertanian (Banowati dan Sriyanto, 2013: 44).

Tanah yang subur dan ketersediaan air yang cukup merupakan faktor fisik pendukung majunya pertanian di Indonesia. Salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuhnya tanaman di suatu daerah dipengaruhi oleh iklim. Indonesia adalah salah satu negara yang tergolong dalam daerah yang beriklim tropis. Jenis tanaman pertanian yang tumbuh di daerah ini lebih beragam dibandingkan pada jenis iklim yang lain. Berikut ini beberapa tanaman pertanian yang cocok untuk daerah beriklim tropis, yakni: cokelat, tebu, dan kopi (Banowati dan Sriyanto, 2013: 75).

Kopi adalah suatu jenis tanaman tropis, yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang sangat dingin atau daerah-daerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman (Kanisius, 2006: 12).

Kopi (*Coffea sp.*) Menurut Najiyati dan Danarti (1997: 3) adalah:

Spesies tanaman berbentuk pohon yang termasuk kedalam famili *Rubiaceae* dan genus *Coffea*. Tanaman kopi tumbuhnya tegak, bercabang, dan bila dibiarkan tumbuh dapat mencapai tinggi 12 meter. Daunnya bulat telur dengan ujung agak meruncing. Daun tumbuhan berhadapan pada batang, cabang, dan ranting-rantingnya.

Bermacam-macam jenis tanaman kopi, namun dalam garis besarnya hanya ada tiga golongan, yaitu:

- a. Golongan Arabica
Merupakan jenis kopi yang ditanam di ketinggian 1000-2100 meter dpl namun masih bias tumbuh baik pada ketinggian 8009 meter dpl. Jenis ini sangat rentan terhadap penyakit *Hamelia Vastatrix*.
- b. Golongan Liberica
Merupakan jenis kopi yang bias tumbuh dengan baik didataran rendah. Jenis ini paling tahan pada penyakit HV di bandingkan jenis yang lainnya.
- c. Golongan Robusta
Merupakan jenis kopi yang tumbuh dengan ketinggian 400-800 meter dpl dengan suhu 21-24⁰C. Selain itu tahan terhadap jenis penyakit HV dan lebih baik daripada jenis yang lain (Kanisius, 2006: 10).

Petani kopi yang dimaksud adalah orang yang bercocok tanam di bidang tanaman kopi yang memiliki kegiatan sehari-hari yakni merawat tanaman kopi dari pemupukan, pemangkasan hingga mengerjakan tanah atau mendangir. Perkebunan kopi dijadikan sebagai kegiatan mencari kebutuhan pokok atau dijadikan sebagai status pekerjaan yang di lakukan oleh orang tersebut. Tanaman kopi dapat tumbuh secara optimal apabila faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan pemeliharaan juga dapat dioptimalkan dengan baik. Secara umum, syarat

pertumbuhan tanaman kopi meliputi keadaan tanah, kondisi iklim, ketinggian tempat, serta pemeliharaan.

a. Tanah

Tanah yang baik bagi penanaman kopi adalah tanah yang memiliki top soil atau kandungan organik yang tebal. Biasanya tanah seperti ini terdapat di dataran tinggi. Rata-rata tingkat keasaman (pH) tanah yang dianjurkan adalah sebesar 5-7. Jika tanah terlalu asam, dapat ditambahkan pupuk $\text{Ca}(\text{PO})_2$ atau $\text{Ca}(\text{PO}_3)_2$, untuk meningkatkan keasaman bisa ditambahkan urea. Tanaman kopi menghendaki tanah yang lapisan atasnya dalam dan gembur, lebih baik pada tanah yang bahan organisasinya tinggi, lebih-lebih bila tanah itu berasal dari abu gunung berapi (Banowati dan Sriyanto, 2013: 17-24).

b. Iklim

Iklim dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi:

1) Tinggi tempat dan derajat panas (suhu)

Tidak semua jenis kopi dapat hidup subur dan produktif pada ketinggian yang sama. Hal ini sangat bergantung dari jenisnya, misalnya: kopi Arabika dapat hidup di dataran rendah sampai dataran tinggi. Tetapi di dataran rendah kurang dari 1000 m dari permukaan laut mudah diserang oleh penyakit *Hamelia Vastatrix*. Begitu juga pada ketinggian melebihi 1700 mdpl sudah tidak baik lagi karena sudah terlalu dingin terlebih jika malam hari. Kopi arabika yang baik pada ketinggian 1000-1700 mdpl, dengan derajat panas 16-20°C. derajat panas ini penting karena akan mempengaruhi cepat/lambatnya kopi itu mulai berhasil. Kopi robusta masih dapat tumbuh baik di dataran rendah hingga 1000 mdpl tetapi yang ekonomis pada batas tinggi 800 mdpl dengan derajat 20°C yang optimal pada tinggi 500 mdpl (Kanisius, 2006: 18).

2) Curah hujan

Curah hujan yang penting bukan banyaknya dalam satu tahun melainkan pembagian curah hujan dalam masa satu tahun. Batas minimal dalam satu tahun adalah 1000-2000 mm, sedang yang optimal adalah 2000-3000 mm. Di Indonesia curah hujan terletak diantara 2000-3500 mm. Melampaui batas tersebut juga baik, akan tetapi bila daerah-daerah yang curah hujannya semakin tinggi letaknya, biasanya juga mendapat musim kering yang sangat pendek. Padahal musim kering yang agak panjang juga diperlukan untuk memperoleh produksi yang tinggi.

Kopi robusta menghendaki musim kemarau yang berlangsung 3-4 bulan, tetapi pada waktu itu harus sering ada hujan yang cukup. Musim kering dikehendaki mKanisiusmal 1,5 bulan sebelum masa berbunga lebat, sedangkan masa kering sesudah berbunga lebat sedapat mungkin tidak

melebihi dua minggu. Di daerah kering pertengahan musim hujan berakhir pada bulan Maret. Biasanya pada bulan April turun hujan hanya sedikit tetapi pada bulan Juni hujan agak naik. Kemudian terjadi musim kering pada bulan Agustus dan hujan lagi pada bulan September dan kering lagi pada bulan Oktober. Hujan mulai meningkat pada akhir bulan November yang merupakan permulaan musim hujan mendatang (Kanisius, 2006: 19).

3) Angin

Pohon kopi tidak tahan terhadap angin yang kencang, lebih-lebih di musim kemarau karena angin ini akan mempertinggi penguapan air di permukaan tanah pada perkebunan. Selain mempertinggi penguapan, dapat juga mematahkan dan merebahkan pohon pelindung yang tinggi, sehingga dapat merusakkan tanaman di bawahnya. Untuk mengurangi kerasnya guncangan angin di tepi-tepi perkebunan dapat ditanami pohon penahan angin / pohon pelindung. Selain itu pohon pelindung ini dapat mengurangi derasnya guncangan angin (Kanisius, 2006: 20).

Pengaruh iklim terhadap produksi nampak menjelang cabang-cabang yang dewasa itu akan berbunga, sampai menjadi buah yang masak. Dalam hal ini yang memegang peranan adalah curah hujan dan pancaran sinar matahari. Pada akhir musim penghujan, pada cabang-cabang produktif telah nampak tumbuh kuncup-kuncup bunga yang kecil sekali \leq lima buah. Tiap-tiap kuncup diselubungi oleh sepasang penumpu, lambat laun kuncup-kuncup itu bertambah besar, hingga mencapai ukuran 10-12 mm. pada tiap kuncup terdapat 4-6 buah. Dasar bunga yang bertangkai pendek keluar dari selubung penumpu daun pada permulaan berwarna hijau kemudian berwarna putih (bentuknya berupa lilin) maka bunga demikian disebut dengan bunga lilin. Selanjutnya ketika bunga sudah membuka, cuaca, hujan dan angin menentukan gagal atau berhasilnya bunga itu tumbuh menjadi buah. Pada saat bunga terbuka sangat diperlukan waktu yang kering dan terang. Namun jika datangnya hujan maka butir-butir tepung sari akan menggumpal dan tidak mungkin terjadi persarian. Kemudian tepung sari akan menghisap air, lalu mengembang selanjutnya pecah dan akhirnya tidak dapat membuahi (Kanisius, 2006: 20).

c. Penyinaran matahari

Kopi menghendaki sinar matahari yang teratur. Umumnya kopi tidak menyukai penyinaran matahari langsung, penyinaran berlebih dapat mempengaruhi proses fotosintesis. Penyinaran matahari juga mempengaruhi pembentukan kuncup bunga. Penyinaran matahari pada pertanaman kopi dapat diatur dengan penanaman pohon penayang. Dengan pohon penayang tanaman kopi dapat diupayakan tumbuh di tempat yang teduh, tetapi tetap

mendapatkan penyinaran yang cukup untuk merangsang pembentukan bunga (Suwanto dan Yuke, 2010: 177).

d. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan sebelum di tanamnya bibit kopi menghendaki tanah yang lapisan atasnya dalam dan gembur, karena tanaman kopi membutuhkan zat lemas yang banyak yang jika drainasenya jelek dan tanah liat, atau kadar airnya kurang maka akar pada tanaman kopi tidak dapat mengikat air yang ada di sekitar pohon (Kanisius, 2006: 17).

e. Pemeliharaan

Tanaman kopi adalah tanaman yang sangat rumit, maka memerlukan perhatian khusus dari tahun ke tahun. Dalam garis besarnya pemeliharaan ada 2 macam yaitu: (1) ditujukan pada tanaman pokok, dan (2) ditujukan pada tanaman naungan.

Pemeliharaan tersebut meliputi:

1) Menyulam

Beberapa minggu setelah selesai penanaman, hendaknya diadakan pemeriksaan di kebun. Jika pertumbuhan kopi kurang baik atau mati, segera diadakan penyulaman. Penyulaman dilakukan pada musim-musim keadaan tanahnya masih memungkinkan. Umpamanya penyulaman pertama bula Desember sewaktu hujan belum begitu banyak sedang penyulaman kedua pada bulan Maret dimana hujan sudah berkurang. Setelah bulan Maret jangan dilakukan penyulaman lagi karena menghadapi musim kemarau. Selanjutnya jika ada yang mati lebih baik ditanggihkan. Bila ternyata ada yang perlu disulam diadakan pada akhir musim kemarau, permulaan musim penghujan waktu tanaman itu belum kelihatan rimbun. Dalam proses penyulaman hendaknya dipilkan bibit yang baik dan penyelenggaraan/perawatan yang lebih baik (Kanisius, 2006: 46).

2) Pendangiran

Agar peredaran udara dan air dapat berjalan dengan baik, maka tanah perlu dilonggarkan. Apabila tanaman itu masih muda, cukup tanah dicangkul tipis disekeliling batang dengan jarak ± 30 cm dari batang, tahun berikutnya diperdalam dan diperlebar. Pemeliharaan semacam ini disebut mengecrok. Kecrokan itu agak lebih dalam. Umumnya kecrokan dilakukan dua kali dalam satu tahun yakni pada permulaan musim kemarau atau permulaan musim hujan (Kanisius, 2006: 47).

3) Pemupukan

Kebutuhan zat-zat makanan pada tanaman kopi itu banyak, walaupun kenyataannya yang menjadi buah itu hanya sebagian saja. Sebagai zat makanan yang dibutuhkan untuk vegetatif supaya berkembang dengan baik dan tinggi produksinya, sekurang-kurangnya 1 ha membutuhkan 135 kg Nitrogen, 34 kg Phosphor, dan 145 kg Kalium dalam 1 tahun. Zat-zat tersebut selain berguna untuk keperluan bunga dan buah juga berguna untuk pertumbuhan cabang-cabang baru untuk produksi berikutnya. Dalam hal ini perlu adanya pemupukan yang cukup. Unsur-

unsur yang penting dan sangat dibutuhkan adalah NPK. Dalam rencana pemupukan yang harus dilakukan adalah untuk tanaman muda butuh NP sedang tanaman produktif butuh NK. Dalam keadaan tersebut sering ditambah Ca, Mg, Bo, Mn dan Fe (Kanisius, 2006: 47).

4) Pemangkasan

Perkebunan kopi, yang baik harus selalu diadakan pemangkasan baik mengenai tanaman pokok maupun pohon pelindung. Untuk tanaman pokok pohon kopi itu jika dibiarkan saja dari kecil hingga besar akan mencapai tinggi 7 – 9 m sehingga akan menyulitkan pemeliharaan dan pemungutan hasil. Pada waktu syarat-syarat hidup kurang terpenuhi bagian ujung batang kurang mampu untuk melanjutkan pertumbuhannya yang akhirnya batang primer mati satu demi satu dari bagian bawah menjalar ke atas sehingga hanya ada beberapa saja yang mampu meneruskan hidupnya. Dan umumnya banyak tumbuh tunas-tunas baru yang sama kedudukannya dengan batang pokok. Oleh sebab itu, perlu adanya pemangkasan bentuk, pemangkasan pemeliharaan dan pemangkasan peremajaan. Selanjutnya untuk pohon pelindung perlu adanya pemangkasan sebab jika pohon dibiarkan tumbuh secara terus menerus mengakibatkan pohon kopi akan tertutupi oleh pohon pelindung sehingga dalam peninarannya tanaman kopi tidak berkembang secara optimal. Pemangkasan pohon pelindung ini dapat dijalankan sebelum dan sesudah pohon itu menjadi rimbun. Maka menurut tujuannya pemangkasan itu dibedakan menjadi pemangkasan bentuk dan pemangkasan untuk mengatur cahaya (Kanisius, 2006: 50).

f. Pemberantasan hama/penyakit

Perkebunan kopi banyak dikenal gangguan-gangguan tanaman kopi yang sangat merugikan. Gangguan-gangguan tersebut kebanyakan disebabkan oleh hama dan penyakit, juga disebabkan keadaan sekeliling yang pada umumnya menyerang pada akar batang, ranting, bunga, buah dan daun. Dalam hal ini gangguan yang terdapat pada tanaman kopi adalah:

1) Penyakit

Penyakit akar diketahui jika batang kopi mati secara mendadak, kulit yang terserang menjadi busuk pada pangkal leher akar terbentuk bakal akar dan lain-lain. Penyakit ini disebabkan oleh Cendawan *Rosellinia Bunodes*, Cendawan *Rosellinia Arcuata* dan Cendawan *Fomes Noxius*. Penyakit pada batang jika ujung batang dan ranting mati, daun menguning dan gugur dari bagian yang terserang, pada pohon yang belum dipotong ujungnya penyakit mengadakan kematian. Penyakit ini disebabkan oleh Jamur Upas dan Cendawan *Rhizoctonia*. Penyakit pada daun yakni karat daun yang pada daun terlihat bercak-bercak yang awalnya berwarna kuning muda kemudian menjadi kuning tua, selanjutnya bercak ini hanya terlihat bulat-bulat kecil hingga akhirnya menjadi besar dan lebar. Hal ini disebabkan penyakit cendawan *Hemileia Vastatrix* dan Cendawan *Cercospora Coffeicola*. Selanjutnya penyakit pada bunga dan buah ditandai jika daun mahkota warnanya hijau, tebal dan arah melengkung ke dalam, pada benang sarinya tidak

nampak jelas bagian tangkai sari dan benang sari, putik tumbuh normal dan mahkota bunga menyelubungi benang sarinya. Hal ini disebabkan oleh penyakit Bunga Bintang (Kanisius, 2006: 62).

2) Hama

Hama tanaman kopi yang terdapat pada perakaran diketahui jika daun menguning dan gugur sebelum waktunya, ranting-ranting menjadi kering, pohon menjadi condong dan tampak kurang sehat dan kulit akar yang mengelupas. Hal ini disebabkan oleh hama *Tylenchus Sinensis* dan *T.Coffea*. Hama yang terdapat pada batang dapat diketahui jika terdapat lubang-lubang di atas batang, kayu dan kulit pohon rusak, dan kayu dan batang patah pada tempat yang terdapat lubang melingkar. Hal ini disebabkan oleh hama penggerek merah (*Zeuzera Coffea*) dan penggerek ranting (Bubuk). Hama yang terdapat pada buah diketahui jika kopi yang diserang kelihatan ada satu atau dua lubang yang terdapat dekat dasar buah, biji kopi yang masih hijau terdapat bubuk-bubuk yang berwarna coklat dan hitam. Hal ini disebabkan oleh hama Bubuk Buah. Selanjutnya hama yang terdapat pada daun diketahui jika adanya kutu-kutu tanaman yang terdapat di bagian daun, tunas-tunas. Adapun hama ini adalah jenis kutu tanaman yakni *Pseudococcus Citri*, *Coccus Viridis* dan *Ferrissia Virgata* (Kanisius, 2006: 68).

a. Luas kepemilikan lahan

Luas kepemilikan lahan adalah jumlah seluruh lahan yang diusahakan petani. Lahan yang di garap maksudnya adalah lahan yang dimiliki oleh kepala keluarga itu sendiri bukan milik orang lain. Semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani, maka akan semakin banyak produksi yang dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh semakin tinggi bila disertai dengan pengolahan yang baik (Soekartawi, 1990: 4). Luas lahan yang digarap selama satu tahun dihitung dalam satuan hektar (ha) dengan kriteria penggolongan luas lahan garapan menjadi 3 kelompok yaitu: sempit adalah lahan yang luasnya kurang dari 0,5 ha, sedang adalah lahan yang luasnya 0,5 – 2 ha, dan luas adalah lahan yang luasnya lebih dari 2 ha (Hernanto, 1990: 64). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka yang dimaksud dengan luas kepemilikan lahan

adalah seluruh lahan yang diusahakan petani yang dimiliki oleh kepala keluarga itu sendiri bukan milik orang lain.

b. Biaya Produksi

Dalam usaha pertanian tidak lepas dari biaya produksi. Biaya produksi adalah korbanan yang dicurahkan dalam proses produksi yang semula fisik kemudian diberikan nilai rupiah sehingga biaya-biaya tidak lain adalah korbanan (Soekartawi, 1990: 56). Selanjutnya biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai (Daniel, 2004: 121).

Menurut Hernanto (1990: 46), biaya produksi dalam usahatani dapat dibedakan menjadi :

- (1) Berdasarkan jumlah output yang dihasilkan, terdiri dari :
 - a. Biaya tetap, yaitu biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya : pajak tanah, sewa tanah, penyusutan alat-alat bangunan pertanian, dan bunga pinjaman.
 - b. Biaya variabel, yaitu biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah produksi, misalnya: pengeluaran untuk benih, pupuk, obat-obatan, dan biaya tenaga kerja.
- (2) Berdasarkan cara pembayaran langsung dikeluarkan dan yang diperhitungkan (tidak langsung dibayarkan), terdiri dari :
 - a. Biaya tunai, yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dibayar tunai. Biaya tetap, misalnya pajak tanah dan bunga pinjaman, sedangkan biaya variabel, misalnya pengeluaran untuk benih, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja. Biaya tunai berguna untuk melihat pengalokasian modal yang dimiliki oleh petani.
 - b. Biaya tidak tunai (diperhitungkan), yaitu biaya penyusutan alat-alat pertanian, sewa lahan milik sendiri (biaya tetap), dan tenaga kerja dalam keluarga (biaya variabel). Biaya tidak tunai bermanfaat untuk mengetahui bagaimana manajemen suatu usahatani.

Biaya produksi atau modal yang digunakan oleh petani kopidiukur dengan satuan hektar dalam rupiah (Rp), dapat digolongkan menjadi dua kriteria, yaitu:

rendah apabila jumlah biaya produksi kurang dari biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan kepala keluarga petani kopi dan tinggi apabila jumlah biaya produksi lebih dari biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan kepala keluarga petani kopi. Berdasarkan pemaparan tersebut, biaya produksi adalah banyaknya uang yang dipakai dalam nilai rupiah yang dikorbankan dalam pemeliharaan tanaman kopi dari pembelian pupuk, obat-obatan, peralatan hingga upah tenaga kerja dalam waktu satu tahun.

c. Produksi

Produksi adalah jumlah hasil yang diperoleh dari proses produksi dari satu kesatuan faktor produksi misalnya satuan hektar, satu kesatuan kerja dan lain-lain (Penny, 1984: 246). Selanjutnya produksi merupakan sejumlah hasil dalam lokasi dan waktu tertentu (Daniel, 2004: 121).

Terdapat dua faktor yang menunjang produksi tanaman kopi, yakni:

1. Faktor dari dalam, disebut juga sifat pembawaan. Yaitu sifat yang temurun pada turunannya. Sifat dalam dari tumbuh-tumbuhan itu tidak mudah diubah, hanya dapat ditekan untuk sementara waktu.
2. Faktor dari luar, disebut juga faktor lingkungan. Faktor luar yang perlu diperhatikan ialah keadaan: tanah, iklim, pohon peneduh, dan pemeliharaan (Kanisius, 1982: 16).

Luasan 1 ha tanaman kopi yang dikelola secara baik artinya petani kopi melakukan kegiatan pemeliharaan secara baik dan benar dari pemilihan bibit, penanaman, perawatan, pemangkasan, dan panen serta iklim yang mendukung maka kopi yang mampu dihasilkan sebanyak 1,5 – 2 ton/ha/tahun (Najiyati dan Danarti, 1997: 183).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses produksi merupakan kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh manusia untuk

menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan faktor-faktor yang ada seperti tenaga kerja, bahan baku, mesin dan dana agar bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, produksi adalah banyaknya hasil kopi yang dihasilkan oleh seluruh petani kopi dari proses usaha tani yang dihitung dengan satuan ton yang diperoleh dalam waktu satu tahun.

d. Pemasaran

Pemasaran adalah suatu proses sosial dan managerial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai kepada pihak lain (Kotler & Keller, 2012: 20). Selanjutnya pemasaran adalah sebuah disiplin bisnis strategis yang mengarahkan proses penciptaan, penawaran, dan perubahan *values* dari satu inisiator kepada *stakeholders*-nya (Kartajaya dalam Rahim dan Hastuti, 2008: 108). Panjangnya mata rantai tataniaga kopi dari petani produsen melalui pedagang-pedagang lokal dan pedagang besar menyebabkan rendahnya harga yang diterima petani produsen.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemasaran merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh seseorang untuk menawarkan dan mempertukarkan benda atau barang yang dimilikinya dengan apa yang mereka inginkan melalui proses sosial dan juga managerial.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan berfungsi untuk melihat persamaan dan perbedaan penelitian. Berikut peneliti membaca penelitian terdahulu yang peneliti anggap relevan, yaitu sebagai berikut:

1. Susanti, Rini (2013), dengan judul Karakteristik Petani Kopi di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Tahun 2011, menggunakan metode penelitian deskriptif. Tujuannya adalah untuk mengkaji karakteristik petani kopi meliputi umur, tingkat pendidikan formal, jumlah anak, jumlah tanggungan, luas kepemilikan lahan, dan pendapatan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 621 kepala keluarga petani kopi, besar sampel yang diambil 10 persendari populasi. Data di analisis menggunakan teknik persentase dengan hasil yang menyatakan bahwa: sebagian besar 95% petani kopi berumur produktif, sebagian besar 70% petani kopi berpendidikan rendah (SD/SMP), (21,67%) berpendidikan SMA dan 8% berpendidikan tinggi, sebagian besar petani kopi 85% memiliki anak di atas 3 orang, sebagian besar petani kopi 61,66% tergolong memiliki tanggungan besar sama dengan 4 orang, sebagian besar 71,67% luas lahan yang dimiliki petani kopi antara 0,50-2 ha, sebesar 56,67% pendapatan petani kopi tergolong rendah dengan rata-rata Rp 350.00/ bulan.
2. Puspitasari, Irma (2012), dengan judul Keadaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Kopi di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara tahun 2011, tujuannya adalah untuk mengkaji aspek sosial ekonomi meliputi tingkat pendidikan, jumlah anak dan tanggungan keluarga, luas kepemilikan lahan, tingkat pendapatan kepala rumah tangga. Jumlah

populasi sebanyak 612 kepala rumah tangga petani kopi dan sampel yang diambil secara sampel random sampling sebanyak 10% sehingga diperoleh 60 kepala rumah tangga petani kopi. Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan hasil menyatakan bahwa: sebagian besar kepala rumah tangga tergolong umur produktif dengan jumlah 57 kepala rumah tangga atau 95%, sebagian besar kepala rumah tangga berpendidikan dasarSD/SMP dengan jumlah 42 kepala rumah tangga atau 70%, sebagian besar kepala rumah tangga memiliki jumlah anak > 3 dengan jumlah 51 kepala rumah tangga 85%, sebagian besar kepala rumah tangga memiliki jumlah tanggungan tergolong besar yakni > 3 orang dengan jumlah 37 kepala rumah tangga 61,66%, sebagian besar kepala rumah tangga memiliki luas lahan sedang yakni 0,50-2 ha dengan jumlah 43 kepala rumah tangga 71,67%, sebagian besar kepala rumah tangga memiliki tingkat pendapatan di bawah rata-rata yaitu Rp17.388.33 dengan jumlah 34 Kepala rumah tangga 56,67%.

3. Sihombing, Ricky Andreas (2015), dengan judul penelitian Keadaan Sosial Ekonomi Petani Kopi di Desa Saitnihuta Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbahas, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan sosial ekonomi masyarakat petani kopi meliputi pendapatan, pendidikan, tempat tinggal rumah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni dengan jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kopi di desa Saitnihuta yaitu 531 KK sampel diambil 20% yaitu sebanyak 106 KK secara random sampling. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket (pertanyaan) yang dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan hasil menyatakan bahwa: pendapatan petani kopi berada di bawah UMR Sumatera Utarayakni Rp1.961.354,69,- dengan jumlah 82 kepala keluarga yaitu \leq

Rp1.400.000,00,- atau 95,35%. sebagian besar kepala rumah tangga berpendidikan menengah SMA/MA/SMK dengan jumlah 70 kepala rumah tangga atau sebesar 66,03%.

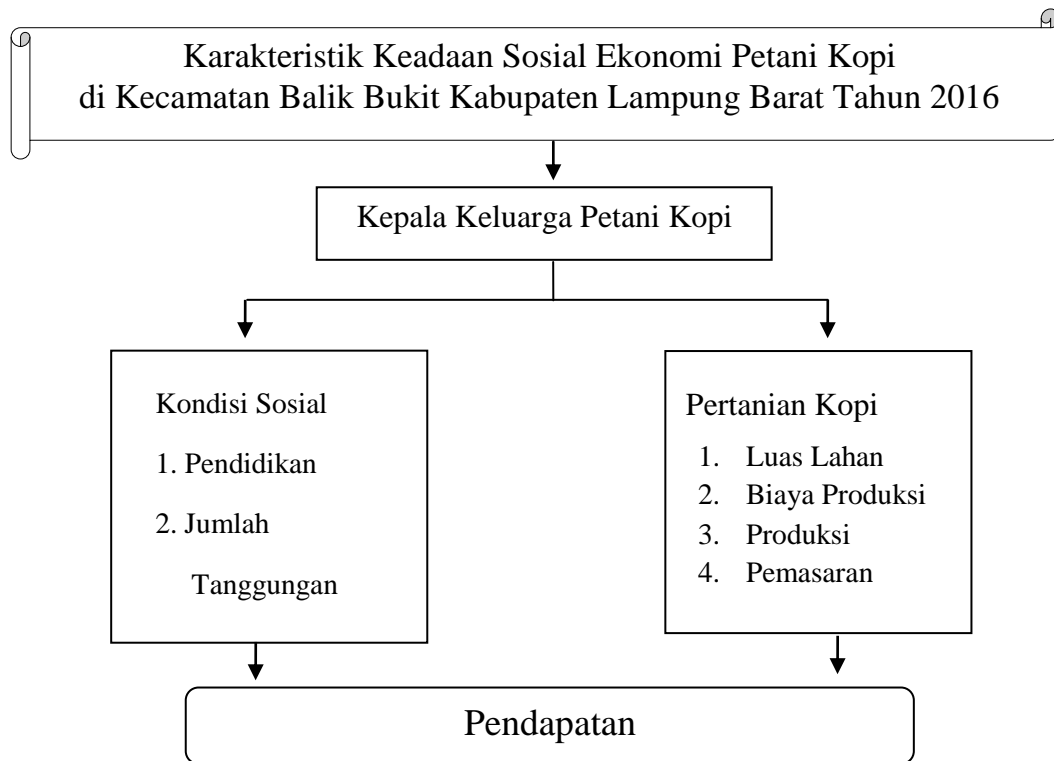
4. Lubis, Mawaddah Faliha (2012), dengan judul Analisis Produksi dan Pemasaran Kopi di Desa Lau Bekeri Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang. Tujuannya adalah untuk memperoleh data faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan dan pemasaran menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani kopi sebesar Rp 20.722.921,60. Dalam pemasaran kopi terdapat 3 lembaga yang terlibat yaitu petani, pedagang / agen, dan konsumen. Struktur pasar kopi adalah duopsoni.
5. Sugara, Arie (2016), dengan judul Deskripsi Sosial Ekonomi Petani Kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit, populasi penelitian ini sebanyak 128 orang dan jumlah sampel penelitiannya sebanyak 32 orang, menggunakan metode penelitian deskriptif dengan hasil yang diperoleh sebagian besar pendidikan anak pada jenjang menengah SMA/SMK, jumlah tanggungan keluarga > 3, sebagian besar pendapatan petani kopi < Rp 15.000.000,00,-.
6. Salwani (2015), dengan judul penelitian Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kopi di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan hasil yang diperoleh bahwa biaya produksi yang rendah dibawah rata-rata didapatkan dari menyisihkan uang hasil penen sebelumnya untuk di jadikan modal dalam perawatan pertanian selanjutnya, petani kopi mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan membiayai pendidikan anak ke tingkat perguruan tinggi.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah dikemukakan di atas maka penelitian dengan judul karakteristik keadaan sosial ekonomi petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2016 mengangkat masalah yang dapat dijadikan sebagai indikator pemfokusan nya diantara lain mengenai pendidikan formal keluarga dan pendapatan, jumlah tanggungan, biaya produksi (modal), luas lahan, produksi tanaman dan pemasaran yang dijadikan acuan dari penelitian sebelumnya yakni penelitian milik Susanti, Puspitasari, Sihombing, Lubis, Sugara, dan Salwani.

C. Kerangka Pikir

Kecamatan Balik Bukit merupakan salah satu daerah dimana mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat umumnya mereka menganggap bahwa bertani merupakan sumber penghasilan utama dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pekerjaan petani di Kecamatan Balik Bukit akan mempengaruhi karakteristik sosial ekonomi. Karakteristik sosial ekonomi terdiri dari dua aspek yaitu aspek sosial dan aspek fisik.

Berikut ini adalah bagan kerangka pikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis

1. Tingkat pendidikan formal keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat berpendidikan dasar dengan persentase $\neq 55\%$.
2. Jumlah tanggungan keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tergolong besar dengan persentase $\neq 60\%$.
3. Luas lahan keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tergolong sedang dengan persentase $\neq 75\%$.
4. Biaya produksi keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tergolong rendah dengan persentase $\neq 75\%$.

5. Produksi keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tergolong rendah dengan persentase \neq 80%.
6. Strategi pemasaran keluarga petani kopi dijual kepada pedagang lokal di dalam daerah Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat dengan persentase \neq 90%.
7. Pendapatan keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tergolong rendah dengan persentase \neq 70%.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu (Arikunto, 2010: 3).

Penelitian deskriptif lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis (Tika, 2005: 4).

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang aktivitas kepala keluarga petani kopi dalam usaha pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Data diperoleh melalui pengamatan yang terfokus pada tujuan penelitian. Adapun cara memperoleh data dengan metode yakni mencari data, mengumpulkan data, mengklarifikasikan, menyusun, menjelaskan, menganalisis serta menafsirkan dalam pencapaian suatu tujuan dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu guna diperolehnya suatu kesimpulan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah himpunan atau obyek yang banyaknya terbatas atau tidak terbatas. Himpunan individu atau obyek yang terbatas adalah himpunan individu atau obyek yang dapat diketahui atau diukur dengan jelas jumlah maupun batasnya (Tika, 2005: 24). Lebih lanjut populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010: 173).

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2016 dengan jumlah 4.912 Kepala Keluarga atau 50,06% dari jumlah penduduk. Dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian Kepala Keluarga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2015.

No.	Nama Kelurahan / Pekon	Jumlah Penduduk (KK)	Jumlah Petani Kopi (KK)	Persentase (%)
Kelurahan				
1.	Way Mengaku	1.111	627	12,73
2.	Pasar Liwa	1.018	59	1,20
Pekon				
3.	Watas	961	297	6,04
4.	Sebarus	935	352	7,16
5.	Way Empulau Ulu	914	441	8,97
6.	Sukarame	872	474	9,64
7.	Padang Cahya	828	343	6,98
8.	Gunung Sugih	825	227	4,62
9.	Sedampah Indah	806	798	16,12
10.	Padang Dalom	620	612	12,45
11.	Bahway	603	580	11,80
12.	Kubu Perahu	318	108	2,29
Jumlah		9.811	4.912	100,00

Sumber: Monografi Kecamatan Balik Bukit tahun 2015

2. Sampel

Berdasarkan jumlah populasi penelitian di atas, merujuk pendapat bahwa pentingnya penggunaan teknik penentuan sampel. Penentuan jumlah sampel bergantung pada jumlah subyek penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 174). Lebih lanjut sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008: 81).

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Area Sample*. Penelitian menggunakan teknik ini karena daerah penelitian yang mempunyai populasi terbesar pada suatu wilayah seperti negara, provinsi, kabupaten, kecamatan, wilayah aliran sungai, wilayah pertanian, dan sebagainya (Tika, 2005: 35). Selanjutnya untuk memudahkan dalam pengambilan sampel maka digunakan *Purposive Sample*. *Purposive Sample* adalah sampel yang dipilih secara cermat dengan mengambil orang atau obyek penelitian yang selektif dan mempunyai ciri-ciri yang spesifik (Tika, 2005: 41). Ciri maupun strata yang khusus tersebut ditentukan oleh peneliti. Adapun ciri-ciri yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Luasnya daerah cakupan penelitian yakni kabupaten, maka digunakan beberapa metode yang menunjang dalam pengambilan sampel.
2. Dari 2 kelurahan dan 10 pekon yang ada di Kecamatan Balik Bukit dengan jumlah 4.912 kepala keluarga bermata pencaharian kopi maka akan di ambil 3 daerah saja. Dimana ketiga daerah ini berada jauh dari pusat kota. Oleh sebab itu dipilahlah Pekon Sedampah Indah, Pekon Bahway, dan juga Pekon Kubu Perahu.

3. Pekon sedampah Indah dijadikan daerah penelitian disebabkan wilayahnya yang kecil namun sebanyak 798 kepala keluarganya bermata pencaharian sebagai petani kopi. Sedangkan pekon lainnya lebih sedikit kepala keluarga yang bekerja sebagai petani kopi.
4. Pekon Bahway dijadikan daerah penelitian disebabkan wilayahnya yang berada jauh dari pusat kota namun masih banyak kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai petani kopi.
5. Pekon Kubu Perahu dijadikan daerah penelitian disebabkan karena wilayah ini sebagian besar merupakan daerah Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Namun masih terdapat kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai petani kopi.

Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive Sample* maka dari 2 kelurahan dan 10 pekon yang ada di Kecamatan Balik Bukit dengan jumlah 4.912 kepala keluarga bermata pencaharian sebagai petani kopi di ambil 3 daerah saja. Dimana ketiga daerah ini berada jauh dari pusat kota. Oleh sebab itu dipilihlah Pekon Sedampah Indah, Pekon Bahway, dan juga Pekon Kubu Perahu.

Untuk sekedar acer-acer jika jumlah populasinya kurang dari 100, lebih baik semua elemen diambil sebagai sampel sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah populasinya besar maka jumlah sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2010: 107). Dalam penentuan sampel yang akan dilaksanakan maka digunakanlah sampel dengan mengambil 10% dari data responden pada setiap pekon di Kecamatan Balik Bukit yang dijadikan daerah sampel penelitian.

Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.2 di berikut ini:

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian Kepala Keluarga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2015.

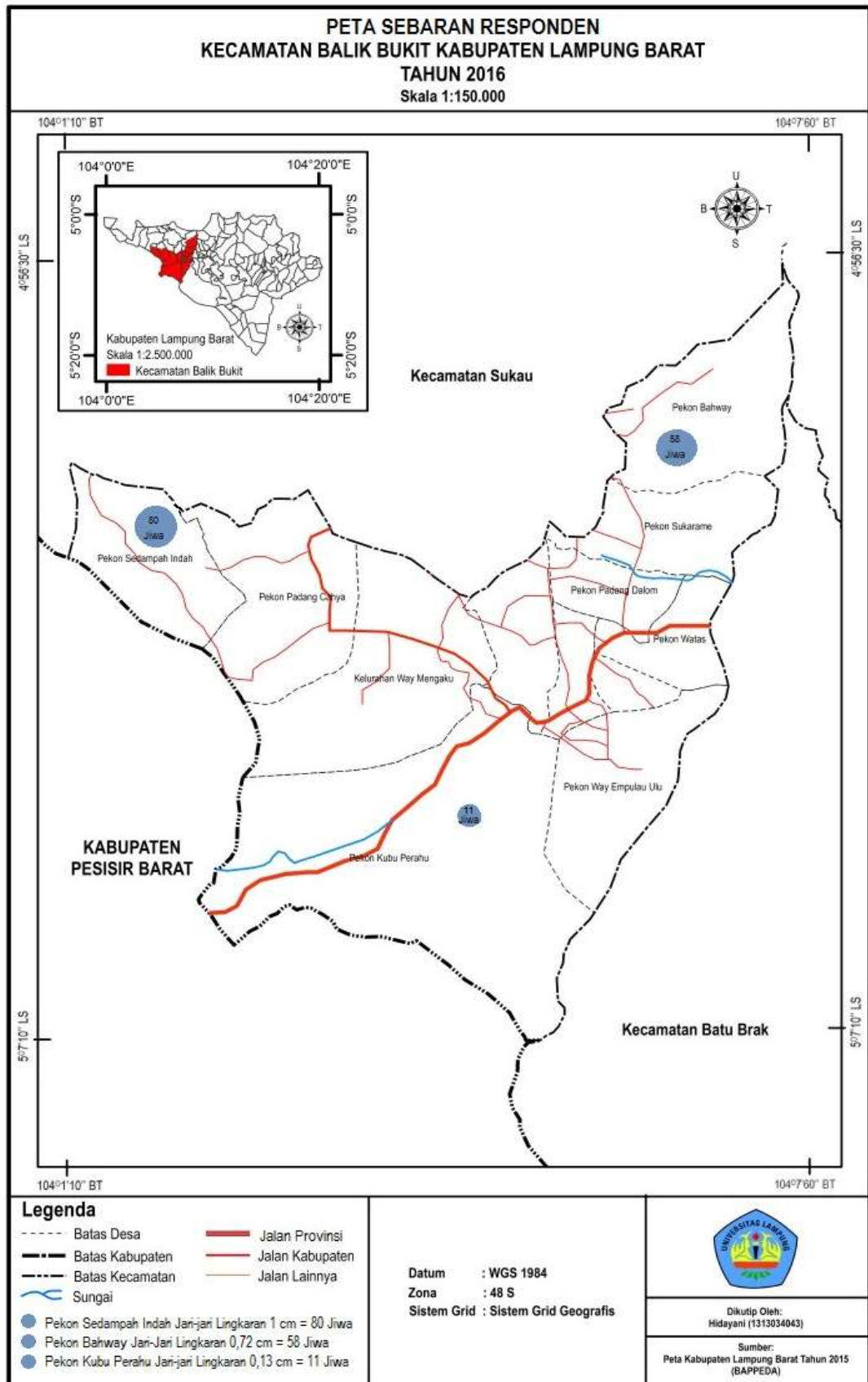
No.	Nama Pekon	KK (Jiwa)	Sampel KK (10%)	Persentase (%)
1.	Sedampah Indah	798	80	53,40
2.	Bahway	580	58	39,18
3.	Kubu Perahu	108	11	7,42
Jumlah		1.486	149	100,00

Sumber: Monografi Kecamatan Balik Bukit Tahun 2015

Pada Tabel 3.2 maka dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 149 kepala keluarga.

Pengambilan sampel digunakan teknik purposive dimana akan diambil wilayahnya yang daerahnya jauh dari kota kecamatan seperti contohnya Pekon Bahway, Pekon Sedampah Indah, dan Pekon Kubu Perahu yang telah dikemukakan sebelumnya. Selanjutnya pengambilan sampel kepala keluarga dengan cara Proporsional Random Sampling dengan diambil 10% dari jumlah KK telah di kemukakan pula sebelumnya. Dari uraian yang telah dikemukakan maka digunakan teknik *Area Sampling* dan teknik *Purposive sample*.

Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3.1 Peta Sebaran Responden

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian, karena variabel bertujuan sebagai landasan mempersiapkan metode pengumpulan data. Pada dasarnya segala sesuatu yang berbentuk variabel penelitian yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal yang diinginkan peneliti kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Hagul, Manning dan Singarimbun (1987: 48), variabel adalah konsep yang diberi lebih dari satu nilai. Sedangkan menurut Arikunto (2010: 161), variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Variabel dalam penelitian ini adalah: Karakteristik sosial ekonomi petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2016, yang indikatornya meliputi tingkat pendidikan formal kepala keluarga, jumlah tanggungan kepala keluarga, luas lahan kepemilikan keluarga, biaya produksi kepala keluarga, produksi tanaman, strategi pemasaran tanaman dan tingkat pendapatan keluarga.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan caranya mengukur suatu variabel (Effendi, 1987: 46). Artinya yang dimaksud dengan definisi operasional variabel adalah variabel dalam penelitian yang dapat di ukur.

Karakteristik dalam penelitian ini adalah:

a. Pendidikan Formal Kepala Keluarga Petani Kopi

Pendidikan formal orang tua adalah jalur pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh orang tua terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Adapun kriteria penggolongan pendidikan yang digunakan adalah:

1. Pendidikan dasar : SD/Mi dan SMP/MTs sederajat,
2. Pendidikan menengah : SMA/MA/SMK sederajat,
3. Pendidikan tinggi : D1-D3/Sarjana (UU SISDIKNAS, 2016: 12).

b. Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga Petani Kopi

Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa yang masih menempati atau menghuni satu rumah serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun kriteria penggolongan jumlah tanggungan keluarga yang digunakan adalah:

1. Keluarga besar terdiri atas suami isteri dan lebih dari 3 orang anak.
2. Keluarga kecil terdiri atas suami isteri dan 3 anak atau kurang (Ahmadi, 1999: 250).

c. Luas Kepemilikan Lahan

Luas kepemilikan lahan adalah lahan garapan kopi yang dimiliki petani dan dipergunakan untuk usaha tani yang diukur dalam satuan hektar. Adapun kriteria penggolongan luas lahan adalah sebagai berikut:

1. Sempit, yaitu lahan yang luasnya kurang dari 0,5 ha.
2. Sedang, yaitu lahan yang luasnya 0,5 – 2 ha.
3. Luas, yaitu lahan yang luasnya lebih dari 2 ha (Hernanto, 1990: 64).

d. Biaya Produksi Keluarga Petani Kopi

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi, seperti biaya untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan atau biaya untuk tenaga kerja dalam satu kali musim panen per kepala keluarga yang dinyatakan dengan rupiah. Adapun kriteria penggolongan biaya produksi yang digunakan adalah:

1. Rendah, apabila jumlah biaya produksi kurang dari biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan kepala keluarga petani kopi.
2. Tinggi, apabila jumlah biaya produksi lebih dari biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan kepala keluarga petani kopi.

e. Produksi Tanaman Kopi

Produksi adalah jumlah kopi yang dihasilkan pada satu kali musim panen yang dihitung dalam satuan Kg. Adapun kriteria penggolongan Produksi Tanaman Kopi adalah sebagai berikut:

1. Rendah, apabila jumlah produksi kurang dari produksi rata-rata yang dihasilkan kepala keluarga petani kopi.
2. Tinggi, apabila jumlah produksi lebih dari produksi rata-rata yang dihasilkan kepala keluarga petani kopi.

f. Pemasaran

Pemasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang telah mendapatkan hasil produksi tanaman kopi yang ditawarkan pada konsumen dengan cara memberikan pada agen penjualan/pegepul/tengkulak atau

langsung ditawarkan dengan konsumen secara perorangan dalam bentuk beras atau bubuk.

Adapun kriteria penggolongan pemasaran adalah sebagai berikut:

1. Menjual pada pedagang lokal dalam daerah Kecamatan Balik Bukit.
2. Menjual pada pedagang luar daerah Kabupaten Lampung Barat.

g. **Tingkat Pendapatan Kepala Keluarga Petani Kopi**

Tingkat pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang di peroleh petani kopi dalam satu kali musim panen yang diperoleh setiap satu tahun yang dinyatakan dalam rupiah.

Adapun kriteria penggolongan pendapatan adalah sebagai berikut:

1. Rendah, apabila pendapatan kurang dari UMR di Kabupaten Lampung Barat yakni sebesar Rp 1.908.447,00,-
2. Tinggi, apabila pendapatan lebih dari UMR di Kabupaten Lampung Barat yakni sebesar Rp 1.908.447,00,-

D. Teknik Pengumpulan Data

1. **Teknik Observasi**

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2010: 199).

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk mengetahui lokasi penelitian dan melakukan pengamatan terhadap kondisi dan kegiatan yang dilakukan oleh petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2016.

2. Teknik Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2010: 194).

Kuesioner pada penelitian digunakan untuk memperoleh data yang bersifat primer berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Berupa wawancara terstruktur dimana pertanyaan-pertanyaannya merupakan pertanyaan terbuka yang pada kenyataan dilapangan hanya akan menulis jawaban sesuai dengan jawaban dari responden. Adapun data yang diambil meliputi: identitas, tingkat pendidikan formal, biaya produksi, luas kepemilikan lahan, produksi tanaman kopi, pemasaran kopi dan tingkat pendapatan kepala keluarga petani kopi.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa transkrip, buku, surat kabar, prasasti, majalah, notulen, rapat, agenda (Arikunto, 2010: 201).

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh: data jumlah penduduk, komposisi penduduk, persebaran penduduk, jenis kelamin, luas wilayah petani kopi dan mata pencaharian, sejarah desa yang data-data tersebut diperoleh dari kantor kepala desa dan kelurahan di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2016.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan untuk mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta menyingkat data sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami (Silaen dan Widiyono, 2013: 177).

Frekuensi adalah jumlah pemunculan karakteristik yang sama dari hasil pengamatan. Jika data mentah disusun dalam tabel yang mencakup kelas beserta frekuensinya, tabel tersebut dinamakan tabel distribusi frekuensi sederhana. Jika ingin menganalisis data dengan persentase masing-masing frekuensi karakteristik terhadap total frekuensi, maka tabel tersebut dinamakan tabel frekuensi relatif. Untuk itu, perlu ditambah kolom frekuensi relatif (%) dalam tabel frekuensi sederhana tersebut (Silaen dan Widiyono, 2013: 178).

Dalam hal ini analisis data yang digunakan adalah tabel frekuensi sederhana dengan persentase. Untuk menentukan jumlah persentase dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$FR = \frac{F_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

FR : Frekuensi relatif

F_i : Frekuensi baris ke- i

n : Jumlah sampel

100 : Konstanta (Silaen dan Widiyono, 2013: 178).

Selanjutnya hasil penelitian dideskripsikan secara sistematis sebagai laporan hasil penelitian lalu di analisis menggunakan pendekatan keruangan setelah itu dipetakan dan akhirnya di tarik kesimpulan kemudian dapat dijadikan sebagai laporan akhir penelitian. Setelah data dianalisis dan informasi diperoleh dalam bentuk sederhana berupa peta, hasil-hasil tersebut diinterpretasikan untuk mencari makna yang lebih luas dari hasil penelitian.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari dalam penelitian dan uraian pembahasan, kemudian disusun di dalam distribusi persentase sederhana lalu dianalisis secara deskriptif maka penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan formal keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit sebagian besar tergolong dalam pendidikan dasar yaitu sebanyak 79 kepala keluarga atau sebesar 53,02 % yakni berpendidikan SD dan SMP Sederajat.
2. Sebagian besar jumlah tanggungan keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit berkategori besar dengan jumlah tanggungan > 3 dengan jumlah 106 kepala keluarga atau 71,14%.
3. Sebagian besar luas lahan yang dimiliki oleh kepala keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit berkategori sedang dengan luas 0,5-2 ha dengan jumlah 122 kepala keluarga atau 81,88%.
4. Sebagian besar biaya produksi petani kopi di Kecamatan Balik Bukit untuk merawat perkebunannya berkategori rendah di bawah rata-rata Rp 3.747.203,00,- dengan jumlah 140 kepala keluarga atau 93,95%.
5. Sebagian besar produksi tanaman kopi petani di Kecamatan Balik Bukit berkategori rendah di bawah rata-rata 1,18 ton/tahun dengan jumlah 107 kepala keluarga atau 71,82%.

6. Sebagian besar strategi pemasaran tanaman kopi di Kecamatan Balik Bukit dijual kepada agen penjualan/pengepul/tengkulak di dalam daerah dengan jumlah 147 kepala keluarga atau 98,65%.
7. Sebagian besar pendapatan keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit di bawah UMK Rp 1.908.447,00,- per bulan dengan jumlah 107 kepala keluarga atau 71,81%.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi petani kopi, diharapkan agar tidak langsung menjual seluruh kopi setelah panen, tetapi dengan menyimpan kopi hingga minggu ke 14-16 setelah panen raya. Kebutuhan rumah tangga selama penyimpanan kopi dapat dipenuhi dengan pendapatan lain yang bersumber dari usaha tani non kopi (pisang, lada, kakao), tanaman naungan yang bersifat ekonomis (petai, alpukat, nangka, cengkeh dan aren) dan pekerjaan sampingan lainnya.
2. Bagi pemerintah, diharapkan untuk membantu petani dalam hal kemudahan akses informasi harga kopi dan merumuskan kebijakan tentang pelaksanaan konsep tunda jual misalnya dengan system resi gudang.
3. Bagi peneliti lain, disarankan untuk membandingkan system tunda jual dengan sistem resi gudang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Pustaka Jaya. Jakarta
- Adioetomo, Sri Moertiningsih. 2010. *Dasar-dasar Demografi*. Salemba Empat. Jakarta
- Agung, Gusti Ngurah dan Harahap, Akhir Matua. 1993. *Perubahan Demografi di Indonesia. Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Et Aris Ananta. Lembaga Demografi dan Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Alexander, John W. 1979. *Economic Geography*. Prentice of Hall. New Delhi
- Anonim. 2016. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Th.2003)*. Sinar Grafika. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2003. *Statistik Daerah Provinsi Lampung*. BPS. Lampung
- _____. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. BPS. Jakarta
- _____. 2015. *Lampung Dalam Angka Tahun 2015*. BPS. Bandar Lampung
- _____. 2015. *Lampung Barat Dalam Angka Tahun 2015*. BPS. Lampung Barat
- Banowati, Eva dan Sriyanto. 2013. *Geografi Pertanian*. Ombak. Yogyakarta
- Bintarto. 1986. *Metode Analisa Geografi*. LP3ES. Jakarta
- Daldjoeni. 1997. *Pengantar Geografi Untuk Mahasiswa dan Guru Sekolah*. Alumni. Bandung
- Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Effendi, Sofian. 1987. *Unsur-Unsur Penelitian Survei. Metode Penelitian Survei*. Editor Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. LP3ES. Jakarta

- Hagul, Peter, Manning, Chris dan Singarimbun, Masri. 1987. Penentuan Variabel Penelitian dan Hubungan Antar Variabel. *Metode Penelitian Survei*. Editor Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. LP3ES. Jakarta
- Halim, Ridwan. 1990. *Hukum Perburuan Dalam Tanya Jawab*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Hernanto, Fhadoli. 1990. *Pembangunan Pertanian di Pedesaan*. LP3ES. Jakarta
- Kanisius, Aksi Agraris. 2006. *Bercocok Tanam Kopi*. Kanisius. Yogyakarta
- Kartasapoetra. 2010. *Teknologi Konservasi Tanah dan Air*. Rineka Cipta. Jakarta
- Kotler & Keller. 2012. *Managemen Pemasaran: Teori dan Aplikasi Dalam Bisnis*. Editor Limakrisna, Nanda & Susilo, Wilhelmus Hary. Mitra wacana Media. Jakarta
- Lubis, Mawaddah Faliha (2012), dengan judul analisis produksi dan pemasaran kopi di Desa Lau Beker Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang (*Jurnal*). *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness*. Vol 2. No 6. Sumatra Utara
- Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Muin, Idianto. 2004. *Pengetahun Sosial Geografi*. Grasindo. Jakarta
- Najiyati dan Danarti. 1997. *Budidaya Kopi dan Pengolahan Pasca Panen*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Penny, D. H. 1984. *Perkarangan Petani dan Kemiskinan*. Gadjah Mada. University Press.
- Polunin, Nicholas. 1994. *Pengantar Geografi Tumbuhan dan Beberapa Ilmu Serumpun*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Puspitasari, Irma. 2012. Keadaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Kopi di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Tahun 2011 (*Jurnal*). *Jurnal Pendidikan Geografi*. Vol . No Bandar Lampung
- Rahim, Abd dan Hastuti, Diah Retno Dwi. 2008. *Pengantar, teori, dan kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Reksoprayitno. 2004. *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*. Bina Grafika. Jakarta
- Salwani, 2015. Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kopi di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah (*Jurnal*). *Jurnal Penelitian Sejarah*. Vol 2. No 1. Banda Aceh

- Sihombing, Ricky Andreas. 2015. Keadaan Sosial Ekonomi Petani Kopi di Desa Saitnihuta Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbahas (*Jurnal*). Jurnal Pendidikan Geografi. Vol 2. No 3. Sumatra Utara
- Silaen, Sofar dan Widiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. In Media. Jakarta
- Soekartawi. 1990. *Prosedur Ilmu Tani*. UI Press. Jakarta
- Sugara, Arie. 2016. Deskripsi Sosial Ekonomi Petani Kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit (*Jurnal*). Jurnal Penelitian Geografi. Vol 5. No 1. Bandar Lampung
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabetha. Bandung
- _____. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabetha. Bandung
- Sumaatmadja, Nursid. 1981. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisis Keruangan*. Alumni. Bandung
- Susanti, Rini. 2013. Karakteristik Petani Kopi di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Tahun 2011 (*Jurnal*). Jurnal Penelitian Geografi. Vol 1. No 4. Bandar Lampung
- Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Bumi Aksara. Jakarta
- Trisnaningsih. 2016. *Demografi Edisi 2*. Media Akademi. Yogyakarta